

***Sharing Power* dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Teologis Dari Filipi 2:3-4**

Asep Afaradi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Email: asepfriadi69@gmail.com

ABSTRACT:

The crisis in the context of Christian leadership today involves issues such as emphasis on authoritarian leadership, maintenance of the status quo, lack of leadership capacity, and ambition for domination. Therefore, the focus of this research is to propose a new paradigm related to the development of leadership principles based on sharing power within the church environment. The research method used is a qualitative approach. The research findings indicate that Christian leadership based on the principle of shared power reflects the love of Christ who serves with humility, prioritizes the interests of others over personal interests, and is willing to share power with the congregation. By applying these principles, a strong relationship is formed between leaders and the congregation, thereby strengthening spiritual growth and unity within the church community.

Key Words:

Christian Leadership,
Sharing Power, Philipians
2:3-4

ABSTRAK:

Krisis dalam konteks kepemimpinan Kristen saat ini melibatkan isu-isu seperti penekanan pada kepemimpinan otoriter, pemeliharaan status quo, kurangnya kapasitas kepemimpinan, dan ambisi untuk dominasi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengusulkan paradigma baru yang berkaitan dengan pembangunan prinsip kepemimpinan yang berbasis sharing power dalam lingkungan gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang didasarkan pada prinsip pemberian kekuasaan bersama mencerminkan kasih Kristus yang melayani dengan rendah hati, mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, dan bersedia untuk berbagi kekuasaan dengan jemaat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, terjalin hubungan yang kokoh antara pemimpin dan jemaat, serta memperkuat pertumbuhan rohani dan kesatuan dalam komunitas gereja.

Kata Kunci:

Kepemimpinan Kristen,
Sharing Power, Filipi 2:3-4

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan elemen krusial dalam struktur sebuah lembaga atau organisasi. Ketidakefektifan dalam kepemimpinan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja serta eksistensi lembaga tersebut. Dalam memahami esensi kepemimpinan Frank berkata, *Essentially, a leader holds a crucial position within an institution,*

*encompassing numerous responsibilities essential for the advancement of the organization.*¹ Kepemimpinan menjadi faktor penentu bagi perkembangan atau kemunduran suatu lembaga. Hal ini juga tercermin dalam artikel yang ditulis oleh George Barna yang berjudul Tidak ada yang lebih penting dari kepemimpinan. Tanpa kehadiran kepemimpinan, sebuah organisasi dapat terhenti dalam perkembangannya.² Oleh karena itu, pentingnya peran kepemimpinan tidak dapat disangkal, karena memiliki pengaruh yang menentukan.

Sejarah peradaban manusia menjadi saksi bisu akan peran penting kepemimpinan dalam menentukan arah perkembangan masyarakat global. Kepemimpinan yang mampu memunculkan kualitas tertentu dapat berperan sebagai katalisator yang menginspirasi perubahan positif dalam peradaban manusia. Di sisi lain, kepemimpinan yang cacat memiliki potensi besar untuk menimbulkan implikasi negatif yang luas dan berkepanjangan bagi sebuah entitas. Lumintang secara mendalam membahas bahwa krisis yang melanda suatu entitas tidak selalu berasal dari faktor ekonomi semata, tetapi seringkali akar permasalahannya terletak pada kekurangan kualitas kepemimpinan.³ Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk mengakui dan mengevaluasi peran penting kepemimpinan dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi peradaban manusia.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, penggabungan prinsip-prinsip kepemimpinan dengan nilai-nilai Kristen sangat penting, terutama dalam struktur organisasi yang dipimpin oleh pemimpin Kristen. Kepemimpinan ini tidak hanya relevan untuk gereja, tetapi juga untuk lembaga Kristen lainnya seperti sekolah-sekolah berbasis Kristen dan yayasan keagamaan. Namun, dalam menghadapi kompleksitas zaman, paradigma kepemimpinan Kristen perlu mengalami transformasi. Menurut Gunawan, model kepemimpinan Kristen didasarkan pada prinsip dasar kasih yang autentik, melibatkan interaksi berkelanjutan dengan seluruh ciptaan.⁴ Dalam membangun kepemimpinan Kristen, fokus utama adalah menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kasih yang mendasar, yang terilhami dari teladan Yesus Kristus. Kepemimpinan Yesus, yang ditunjukkan dalam konsep *sharing power leadership* (SPL) bisa menjadi contoh bagi kepemimpinan Kristen saat ini.

Namun, dalam konteks kepemimpinan Kristen masa kini, tampaknya terdapat beberapa model kepemimpinan yang bertentangan dengan model kepemimpinan yang diperagakan oleh Yesus. Salah satu paradigma kepemimpinan Kristen yang menyimpang adalah model autokratis atau absolutis, yang sering kali mewujudkan dominasinya melalui hegemoni atau represi, dan jarang melalui prinsip-prinsip demokratis. Dalam konteks ini, kepemimpinan autokratis ditandai oleh penggunaan kekerasan atau bentuk kontrol yang tidak menghargai

¹ Michael S. Frank, "The Essence of Leadership," *Public Personnel Management* 22, no. 3 (September 1, 1993): 381–389, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009102609302200303>.

² George Barna, *George Barna, Leader On Leadership: Pandangan Para Pemimpin Tentang Kepemimpinan*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2015). 17-36

³ Stevri Indra Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen*, ed. Elisua Hulu Danik Astuti Lumintang, Agustina Pasang, 1st ed. (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015). 3-5

⁴ Y Gunawan, *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Sepenuh Hati*, ed. Sinubyo dan Eny, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 6 <https://books.google.co.id/books?>

partisipasi dan keterlibatan kolektif.⁵ Model kepemimpinan yang dimaksud menonjolkan pendekatan berbasis kekuasaan dalam proses pengambilan keputusan serta pengembangan. Kepemimpinan ini cenderung memusatkan kekuasaan dan kontrol pada pemimpin, sambil mengarahkan perilaku bawahan untuk mematuhi perintah yang diberikan. Sejarah kepemimpinan tradisional dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno, di mana pemimpin sering kali merupakan tokoh berwibawa atau memiliki kekuasaan politik atau agama yang kuat. Di berbagai budaya, pemimpin dikaitkan dengan kekuatan, otoritas, dan pengaruh yang dimilikinya atas para pengikutnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gaol, prinsip yang mendasari kepemimpinan otoriter adalah keyakinan bahwa setiap pemikiran yang dihasilkan oleh pemimpin dianggap sebagai yang paling tepat. Ini menunjukkan bahwa pemimpin otoriter cenderung menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan kebijaksanaan, tanpa mempertimbangkan masukan atau sudut pandang yang berbeda dari anggota tim atau lingkungan sekitarnya. Kekuasaan penuh yang dimiliki oleh pemimpin otoriter seringkali menghasilkan sikap yang tidak terbuka terhadap ide-ide baru atau kritik yang membangun, karena mereka meyakini bahwa pendapat dan keputusan mereka sudah absolut benar dan tidak memerlukan pertanyaan.⁶ Secara umum, jenis kepemimpinan ini dikarakterisasi oleh penggunaan ancaman dan hukuman sebagai instrumen kontrol, sehingga dianggap memiliki dampak negatif. Seorang pemimpin Kristen yang mengadopsi pendekatan tersebut cenderung mengubah pengikutnya menjadi entitas yang terprogram untuk menuruti kehendaknya, menghambat keberagaman dan aspirasi demokratis dalam komunitas tersebut.

Selain krisis yang telah disebutkan, kepemimpinan Kristen juga menghadapi tantangan terkait dengan ambisi pribadi para pemimpin. Penting bagi pemimpin memiliki visi dan misi dalam kepemimpinan, namun juga penting untuk memastikan bahwa visi tersebut tidak hanya mencerminkan ambisi pribadi sang pemimpin. Menurut Prawira, setiap pemimpin menunjukkan standar dan kompetensi unik dalam tugasnya, didorong oleh ambisi internal. Ambisi besar sering ditemukan pada pemimpin sekuler seperti Alexander Agung, Julius Caesar, hingga pemimpin kontemporer seperti Muammar Khadafi, Joseph Stalin, dan lainnya. Meskipun ambisi dapat mendorong kesuksesan, jika tidak terkendali, dapat mengubah standar dan gaya kepemimpinan, dengan dampak yang luas bagi yang dipimpin. Ambisi yang tak terkendali dapat menghasilkan keputusan merugikan, penyalahgunaan kekuasaan, bahkan kekacauan politik yang merugikan masyarakat dan negara.⁷ Pernyataan ini memberikan

⁵ Tim Penyusun, "Kamus Umum Bahasa Indonesia," in *Kamus* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 788.

⁶ Berlina Lumban Gaol, "GAYA KEPEMIMPINAN OTORITER DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN TERHADAP KARIAWAN," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 29, 2022): 301–320, <https://e-journal.stimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/49>.

⁷ Misael Prawira, "Unrestrained Leader Leads To Uncontrollable Leadership Circumstances: Sebuah Tinjauan Terhadap Ambisi Seorang Pemimpin Kristen," *Repositori*, last modified 2014, <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/554/07>. Sebuah Tinjauan Terhadap Ambisi Pemimpin Kristen [Misael].pdf?sequence=1.

wawasan baru yang bernilai, mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang didasarkan pada ambisi pribadi cenderung menuju kehancuran.

Ambisi pribadi yang dimaksudkan, seperti keinginan untuk memperkaya diri sendiri, hasrat untuk meraih ketenaran, dan dorongan untuk mencapai kekuasaan yang absolut, akan mengakibatkan dampak negatif terhadap kepemimpinan seseorang. Lumintang menyatakan bahwa krisis kepemimpinan Kristen saat ini dapat ditelusuri ke ambisi yang meluap-luap dari para pemimpin. Pemimpin demikian dapat mengakibatkan kerusakan pada gereja dan dapat menciptakan keadaan kepemimpinan yang jauh dari ideal.⁸ Pernyataan ini tidak hanya merupakan evaluasi terhadap kondisi kepemimpinan Kristen pada era kontemporer, melainkan Lumintang memberikan contoh konkret mengenai kepemimpinan yang terpengaruh oleh ambisi negatif, seperti yang terlihat pada sosok-sosok seperti Adolf Hitler, Benito Mussolini, Kim Il Sung, Josef Stalin, dan Vladimir Lenin.

Selain itu, krisis kepemimpinan Kristen juga melibatkan masalah kapasitas kepemimpinan, yang mengacu pada ketidakmampuan pemimpin untuk menjalankan tugasnya secara efektif. Dalam pengamatan terhadap sebuah gereja di Surabaya, terlihat adanya krisis kepemimpinan yang signifikan. Masalah utamanya adalah kurangnya kapasitas kepemimpinan. Akibatnya, anggota gereja, bahkan majelisnya, bertindak tidak terkendali bahkan memberontak terhadap gembalanya. Meskipun secara moral tindakan tersebut tidaklah tepat karena gembala bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani jemaat, namun dalam hal kepemimpinan, gembala gereja tersebut tidak mampu menjalankan perannya dengan efektif. Gembala cenderung pasif, menghindari konflik, dan gagal dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menangani situasi yang timbul. Seorang pemimpin, sebagai figur yang berwenang secara mutlak dalam mengarahkan anggotanya, memiliki peran yang sangat vital. Seperti yang disampaikan oleh Stevri Lumintang, keberadaan pemimpin sangatlah krusial; tanpa adanya pemimpin, baik itu di tingkat global maupun di tingkat lokal seperti dalam gereja, anggota gereja akan mengalami keadaan yang terlantar.⁹ Oleh karena itu, cara memimpin dalam gereja atau organisasi lainnya menjadi sangat penting dan menentukan. Dalam konteks ini, sebuah kepemimpinan yang efektif memerlukan kesadaran dan pengembangan potensi kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin sesuai dengan kapasitasnya. Krisis lain yang dialami dalam kepemimpinan Kristen saat ini melibatkan permasalahan pemimpin dan kecenderungan terhadap status quo.¹⁰ Pemimpin demikian cenderung enggan untuk beradaptasi dengan perubahan dan lebih memilih untuk tetap berpegang pada pola kepemimpinan yang sudah mapan.

Melalui beberapa kasus di atas, menjadi jelas betapa pentingnya bagi seorang pemimpin Kristen di dalam sebuah organisasi untuk mampu menyesuaikan pola kepemimpinannya dengan dinamika perubahan yang terjadi. Pemimpin Kristen harus memiliki kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dengan segala kemungkinan yang muncul dalam situasi saat ini. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah artikel, pemimpin perubahan selalu memiliki

⁸ Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen*. 4

⁹ Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen*. 5

¹⁰ Mac Arthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat berubah-ubah dan tidak kekal.¹¹ Pemimpin perubahan selalu berusaha untuk memprediksi dan mengantisipasi perubahan sebelum dampak negatifnya terjadi. Mereka memahami bahwa ketika perubahan tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan masalah serius bagi organisasi. Oleh karena itu, selain merespons perubahan, mereka juga menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi perubahan tersebut.¹² Seorang pemimpin Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konsep tersebut untuk memberikan dampak yang signifikan di tengah dinamika perubahan zaman terhadap lembaga atau organisasi yang dipimpinnya.

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diuraikan di atas, menjadi jelas bahwa transformasi dalam kepemimpinan Kristen dengan menerapkan prinsip *sharing power*, sebagaimana yang dijelaskan dalam narasi Filipi 2:3-4, menjadi suatu konsep yang penting dalam konteks kepemimpinan Kristen masa kini. Implementasi konsep ini diperlukan karena dampak dari kepemimpinan Kristen yang tidak efektif sangat berpengaruh terhadap perkembangan anggota dan organisasi yang dipimpinnya. Dalam risetnya Pant menilai, *Power-sharing agreements between a leader and a well-regarded outsider can offer both advantages and risks. Existing research predominantly examines the leader's dilemma: while sharing power with a respected outsider enhances their legitimacy, it also introduces the potential for that outsider to become a rival and threaten the leader's authority.*¹³ Pernyataan ini menunjukkan sisi positif dan negatif dari prinsip *sharing power leadership*.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kebaharuan novelty dalam penelitian tentang prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen dalam menghadapi era globalisasi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh, Ezra Tari,¹⁴ Agus Purwanto,¹⁵ Fernando Tambunan,¹⁶ Yahya Usat.¹⁷ Sejumlah penelitian hanya secara umum membahas esensi kepemimpinan Kristen dan cara di mana model kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yesus menjadi contoh dalam praktik kepemimpinan Kristen saat ini. Oleh

¹¹ Zulkisar Pardede, "Rancang Bangun Teologi 'Kekudusan' Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua," *Kharismata* 1, no. 2 (2019): 100–117, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/20/>.

¹² Zaldi, "Pemimpin Perubahan," *Kompasiana*, last modified 2011, <https://www.kompasiana.com/zaldy/550bb97da33311cc1c2e396d/pemimpin-perubahan>.

¹³ Saurabh Pant, "Power-Sharing 'Discontinuities': Legitimacy, Rivalry, and Credibility," *Journal of Theoretical Politics* 30, no. 1 (January 5, 2018): 147–177, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0951629817729225>.

¹⁴ Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 1 (August 25, 2019): 15, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/22>.

¹⁵ Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes* 1, no. 2 (2020): 15, <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17>.

¹⁶ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81–104, <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>.

¹⁷ Yahya Usat, "Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 18, 2019): 93–100, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/10>.

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk secara khusus mengeksplorasi penerapan prinsip kepemimpinan Kristen yang berbasis pembagian kekuasaan dalam lingkungan gerejawi. Pentingnya penelitian ini tercermin dari krisis yang signifikan yang dihadapi oleh kepemimpinan Kristen dalam konteks masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis pustaka dan analisis teks Filipi 2:3-4. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berangkat dari fenomena yang ditemukan di lapangan misalnya, budaya, kesenjangan sosial, konsep kepercayaan, yang diteliti kemudian hasil analisisnya dideskripsikan. Itulah sebabnya, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi sebagai bahan observasi. Namun mengambil beberapa orang sebagai sumber informan untuk mendapatkan informasi berupa wawancara yang akan dianalisa untuk menghasilkan teori.¹⁸ Penelitian ini lebih menekankan pada usaha untuk mengungkap fenomena dalam situasi sosial secara mendalam dengan tujuan menemukan masalahnya dan memberikan solusi atas masalah tersebut. Hasil yang diperoleh dianalisa dengan sumber-sumber primer berupa buku, artikel dan analisis konteks Filipi 2:3-4 kemudian dideskripsikan. Integrasinya dengan penelitian ini adalah melakukan analisis deskriptif tentang Membangun Paradigma Kepemimpinan Kristen Berbasis Sharing Power berdasarkan Filipi 2:3-4 dalam Lingkup Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era di mana paradigma kepemimpinan semakin berkembang, konsep kepemimpinan berbagi kekuasaan menjadi semakin penting bagi pemimpin Kristen dalam membimbing dan melayani komunitas mereka. Dalam teks Filipi 2:3-4, menjadi landasan teologis yang kuat untuk pendekatan ini.

Konsep Kepemimpinan Berbagi Kekuasaan dalam Filipi 2:3-4

Dalam memahami tentang prinsip kepemimpinan dengan model sharing power, *Saurabh Pant describes the principle of power-sharing as a concept acknowledging that authority should not be monopolized by any single individual or faction but instead ought to be equitably dispersed among all relevant entities. This entails that within an organizational or societal framework, dominance is not solely vested in leaders or privileged groups, but is also accessible and employed by other constituent.*¹⁹ Prinsip ini menciptakan lingkungan di mana setiap orang memiliki peran yang penting dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, sehingga menciptakan iklim partisipasi dan keterlibatan yang kuat.

Dalam konteks Alkitab, selalu menekankan pentingnya kerendahan hati dalam kepemimpinan. Yesus sendiri memberikan contoh yang kuat tentang hal ini ketika Ia

¹⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 27th ed. (Bandung: Alfabeta, 2016). 65

¹⁹ Pant, "Power-Sharing 'Discontinuities': Legitimacy, Rivalry, and Credibility." 144-177

memperlihatkan kerendahan hati dengan mencuci kaki para murid-Nya Yohanes 13:1-17.²⁰ Peristiwa ketika Yesus membasuh kaki para murid-Nya adalah representasi nyata dari konsep kepemimpinan berbagi kekuasaan yang mendalam dan memotivasi. Dalam narasi yang terdapat dalam Injil Yohanes 13:1-17, dapat diamati momen yang mengharukan di mana Yesus, sebagai Tuhan mereka, melaksanakan tindakan yang umumnya dilakukan oleh hamba, yakni membasuh kaki para murid-Nya. Tindakan tersebut tidak sekadar sebuah simbol; melainkan merupakan perwujudan nyata dari prinsip-prinsip yang diajarkan Yesus sepanjang pelayanan-Nya.

Prinsip-prinsip Kepemimpinan Kristen Model Sharing Power Menurut Filipi 2:3-4

Terdapat beberapa prinsip dasar kepemimpinan Kristen model sharing power yang dapat diidentifikasi berdasarkan Filipi 2:3-4. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan moral yang kuat bagi pemimpin Kristen untuk mengikuti teladan Kristus dalam berbagi kekuasaan dan melayani anggota tim mereka dengan kerendahan hati dan kasih. Beberapa prinsip tersebut diuraikan sebagai berikut:

Meneladani Model Kepemimpinan Yesus

Paulus memulai pernyataannya dalam konteks Filipi 2:1 dengan berkata, Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan. Frase “Jadi karena dalam Kristus” dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *ει τις ουν παρακλησις εν χριστω* (*ei tis oun paraklesis en Kristo*). Kata *paraklesis* adalah kata benda yang artinya anjuran atau dorongan.²¹ Sedangkan kata *en* adalah preposisi yang menunjuk pada kata *Kristo* yang artinya, Paulus menganjurkan atau mendorong agar jemaat-jemaat di Filipi untuk menjadikan Kristus sebagai modeling dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pemahaman Paulus, Kristus tidak hanya menjadi subjek yang diajarkan, tetapi juga menjadi model yang harus diikuti oleh jemaat Filipi dan setiap orang percaya. Penggunaan preposisi *en* ditambah dengan kata *Kristo* menyoroti bahwa Kristus harus menjadi pusat, atau bahkan lingkaran hidup bagi komunitas Kristen.²² Dengan kata lain, Paulus menganjurkan agar jemaat Filipi tidak hanya mengandalkan Kristus sebagai sumber nasihat dan penghiburan, tetapi juga memperlihatkan Kristus dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain.

Integrasinya dalam konteks kepemimpinan menggarisbawahi pentingnya bagi seorang pemimpin untuk menjadikan Kristus sebagai teladan utama dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Sebagai pusat nilai dan prinsip, Kristus menjadi pencerahan bagi setiap

²⁰ Nasokhili Giawa, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 54–65, <http://journal.sttajfrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/9>.

²¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). 125

²² Tim Penulis, “BIBLE WORK 8” (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesi, 2013).

aspek kepemimpinan, baik dalam tindakan maupun sikap yang diemban. Paulus, dengan tegas, menghendaki jemaat di Filipi untuk tidak hanya mengenal Kristus secara intelektual, tetapi untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan ajaran dan contoh Kristus dalam segala hal.²³ Mengintegrasikan Kristus dalam kepemimpinan tidak hanya berarti mengambil keputusan yang diilhami oleh ajaran-Nya, tetapi juga hidup dengan sikap dan perilaku yang senada dengan teladan-Nya. Keteladanan Kristus dalam memimpin dengan kasih, keadilan, dan kepedulian menjadi landasan bagi seorang pemimpin yang mengikuti jejak-Nya. Paulus menekankan bahwa dalam Kristus, pemimpin dan jemaatnya dapat menemukan kekuatan, inspirasi, dan motivasi untuk hidup dengan penuh makna serta setia kepada-Nya.

Lebih dari sekadar sebuah panggilan, menjadikan Kristus sebagai model kepemimpinan adalah komitmen untuk hidup dalam harmoni dengan nilai-nilai Kristiani dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan demikian, seorang pemimpin tidak hanya berkarya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan bersama dan kemuliaan Tuhan. Integritas, keteladanan, dan kepedulian terhadap yang lain menjadi prinsip yang tidak bisa terpisahkan dari kepemimpinan yang terinspirasi oleh Kristus.²⁴

Dalam konteks ini, kepemimpinan bukanlah sekadar sebuah posisi atau jabatan, tetapi sebuah panggilan untuk melayani dengan penuh kasih dan belas kasihan, seperti yang telah ditunjukkan oleh Kristus kepada dunia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhadi dan Arifianto, esensi dari kepemimpinan tidak hanya terletak pada kemampuan teknis atau strategis semata, tetapi lebih pada karakter dan sikap yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Mereka menyoroti pentingnya pelayanan dan kerendahan hati dalam menjalankan kepemimpinan. Dalam konteks agama Kristen, model utama kepemimpinan adalah Yesus Kristus, yang tidak hanya menjadi guru dan pemimpin, tetapi juga pelayan yang teladan.²⁵ Yesus mengajarkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengorbanan melalui contoh hidup-Nya yang luar biasa. Bagi pemimpin Kristen, mengikuti teladan Kristus berarti menempatkan pelayanan kepada orang lain sebagai fokus utama, dengan rendah hati dan penuh kasih.

Mengutamakan Kepentingan Orang Lain

Dalam Filipi 2:3, Paulus menggambarkan pesan yang mendalam tentang sikap yang seharusnya dimiliki oleh jemaat-jemaat Filipi sebagai sebuah komunitas yang utuh. Dia menegaskan bahwa mereka tidak sepatutnya mengejar kepentingan diri sendiri atau mencari pengakuan yang sia-sia. Sebaliknya, Paulus menyoroti pentingnya sikap rendah hati di mana seseorang menganggap kepentingan orang lain lebih berharga daripada kepentingan pribadi mereka. Istilah Yunani yang digunakan, "μηδεις εριθεια" (*medeis eritheia*), diterjemahkan

²³ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–147, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/32>.

²⁴ Krido Siswanto Sabda Budiman, Yelicia, "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 23–36, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.

²⁵ Suhadi and Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." 216-225

secara harfiah sebagai jangan dan mencari keuntungan pribadi.²⁶ Ini menandakan larangan yang tegas dari Paulus kepada jemaat Filipi untuk tidak terpaku pada kepentingan dan ambisi pribadi. Sebaliknya, dia menyerukan untuk memberikan perhatian yang lebih besar kepada kebutuhan dan kesejahteraan orang lain dalam komunitas.

Paulus menempatkan penekanan pada pentingnya memperhatikan kepentingan orang lain sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam jemaat. Pesan ini mencerminkan ajaran Yesus Kristus tentang kasih dan pengorbanan, yang merupakan model utama kepemimpinan dan hidup bagi orang-orang percaya. Paulus mengajak jemaat Filipi untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, mereka akan membangun komunitas yang lebih solid, berdasarkan prinsip-prinsip kasih, belas kasihan, dan saling mendukung. Analisis terperinci terhadap kata-kata Yunani yang digunakan oleh Paulus menegaskan bahwa nasihatnya adalah untuk menjauhkan diri dari sifat egois dan ambisius, namun mengadopsi sikap pelayanan dan kerendahan hati yang sejalan dengan ajaran Kristus.

Sebaliknya Paulus meminta jemaat-jemaat agar dengan rendah hati menganggap yang seorang lebih utama dari pada dirinya sendiri. Kata rendah hati dalam *Authorised Version* diterjemahkan dengan kata *humility of mind* yang lebih tepat diartikan dengan kesederhanaan atau kehinaan.²⁷ Dalam konteks bahasa Yunani, ungkapan tersebut diterjemahkan sebagai “ταπεινοφροσυνη” (*tapeinophrosune*), yang secara harfiah berarti kerendahan hati atau kesederhanaan. Hal ini mengindikasikan bahwa orang percaya seharusnya memperlakukan satu sama lain dengan sikap yang sama, karena semua memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Konsep ini mewakili sebuah paradigma yang harus dianut oleh pemimpin Kristen yang menerapkan prinsip *sharing power*.

Prinsip ini menekankan pentingnya bagi seorang pemimpin dalam gereja untuk memandang anggota timnya sebagai mitra sejati, bukan sekadar bawahan yang harus diperintah. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki sikap rendah hati untuk melihat potensi yang dimiliki oleh setiap anggota timnya dan berusaha untuk mengembangkannya dengan berbagi kekuasaan. Dalam memahami hal ini, Anggita Dwindi mengatakan, Pemimpin yang bersifat adaptif secara proaktif berusaha memfasilitasi terciptanya kolaborasi yang bertumpu pada dasar kepercayaan di antara anggota tim. Mereka menekankan pentingnya memfasilitasi proses kolaborasi sambil memberikan kebebasan bagi setiap individu dalam tim untuk bekerja secara mandiri, selaras dengan batasan yang telah ditetapkan. Pencapaian keberhasilan dalam proses ini tergantung pada semangat kerja sama yang terpelihara dan sikap

²⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014). 27

²⁷ “Alkitab Sabda,” *Sabda Online*, last modified 2020, accessed December 4, 2023, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=49&chapter=1&verse=13>.

saling menghargai di antara semua anggota tim.²⁸ Sebagai pemimpin yang tanggap, penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh bahwa, meskipun kolaborasi bukanlah solusi mutlak untuk menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi dalam konteks organisasi, namun, kolaborasi yang berkesinambungan tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi kinerja keseluruhan, tingkat kreativitas, dan tingkat inovasi dalam suatu lingkungan kerja.

Mengesampingkan Diri Sendiri

Dalam konteks membangun kepemimpinan dengan model sharing power, konsep mengesampingkan diri sendiri yang tercantum dalam Filipi 2:3-4 menjadi landasan moral yang kuat. Ayat ini tidak hanya menegaskan pentingnya mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, tetapi juga menekankan pada kolaborasi dan saling menghargai di dalam lingkungan kepemimpinan yang berbagi kekuasaan. Kepemimpinan yang membagi kekuasaan merupakan paradigma yang bertujuan untuk memberdayakan individu-individu di dalam organisasi, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan berkontribusi secara aktif terhadap tujuan bersama. Dalam konteks ini, konsep mengesampingkan diri sendiri memainkan peran penting dalam membentuk budaya organisasi yang inklusif dan berorientasi pada kebaikan bersama.²⁹

Ketika seorang pemimpin yang menganut prinsip sharing power, mereka mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anggota tim di atas kepentingan pribadi mereka sendiri. Mereka memahami bahwa kesejahteraan kolektif lebih penting daripada kepuasan pribadi, dan dengan demikian, mereka memfasilitasi kolaborasi yang sehat dan produktif di antara anggota tim. Pemimpin semacam ini bertindak sebagai fasilitator yang mendukung, memotivasi, dan menginspirasi orang lain untuk mencapai potensi mereka yang penuh.³⁰ Hal inilah yang diminta oleh Paulus untuk dilakukan dalam konteks kehidupan bersama. Sebagai anggota tubuh Kristus yang telah ditebus, Paulus menghendaki agar mereka tidak mementingkan diri sendiri namun mencari keuntungan bersama.

Dalam konteks kepemimpinan yang membagi kekuasaan, mengesampingkan diri sendiri juga mencerminkan sikap kerendahan hati. Seorang pemimpin yang memahami bahwa kekuasaan bukanlah tentang dominasi, tetapi tentang pemberdayaan, akan dengan rela hati menempatkan diri mereka di posisi yang rendah untuk memungkinkan suara-suara lain didengar dan dihargai. Mereka menyadari bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain, bukan pada kontrol atau dominasi.³¹ Namun,

²⁸ Anggita Dwindi, "Mengenal 9 Prinsip Agile Leadership," *Employers.Glints.Com*, last modified 2023, accessed February 28, 2024, <https://employers.glints.com/id-id/blog/mengenal-9-prinsip-agile-leadership/>.

²⁹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, ed. Raka Sukma Kurnia, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 46

³⁰ Iwan Kresna Setiadi, "KAJIAN PENGARUH KUASA KEPEMIMPINAN, MODEL MENTAL DAN EFEKTIVITAS TIM KERJA TERHADAP KOMITMEN KEPADA ORGANISASI," *Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 2 (December 31, 2015): 81–104, <https://ejournal.upnvj.ac.id/ekobis/article/view/712>.

³¹ Setiadi, "KAJIAN PENGARUH KUASA KEPEMIMPINAN, MODEL MENTAL DAN EFEKTIVITAS TIM KERJA TERHADAP KOMITMEN KEPADA ORGANISASI." 81-104

mengesampingkan diri sendiri dalam konteks kepemimpinan yang membagi kekuasaan juga dapat menjadi tantangan. Seorang pemimpin mungkin merasa sulit untuk menemukan keseimbangan antara memberdayakan orang lain dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai pemimpin.

Implementasi Konsep LSP dalam Konteks Gereja

Dalam era yang dipenuhi dengan dinamika sosial dan spiritual, implementasi konsep misional leadership berbasis sharing power telah menjadi landasan yang krusial untuk memperkuat pertumbuhan rohani jemaat-jemaat dalam konteks gereja. Melalui pendekatan ini, akan diulas lebih dalam tentang bagaimana penerapan prinsip berbagi kekuasaan dalam kepemimpinan dapat memperkaya kualitas pelayanan dan meningkatkan pertumbuhan rohani jemaat di tengah tantangan zaman.

Pentingnya Implementasi Prinsip Sharing Power dalam Konteks Gereja

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, ada beberapa elemen kunci yang menjadi prinsip utama dalam penerapan prinsip kepemimpinan berbasis sharing power, antara lain: *Pertama*, Membangun komunitas yang inklusif. Konsep inklusi tidak hanya mencerminkan esensi dari ajaran Kristiani yang mengutamakan kasih dan penerimaan terhadap semua orang, tetapi juga merupakan fondasi yang vital untuk menciptakan lingkungan gereja yang kokoh dan berkelanjutan. Sikap inklusifitas seperti yang diungkapkan oleh Yesri Talan bahwa, sikap terbuka dan menerima semua jemaat, apapun latar belakangnya dan kondisi spiritualnya.³² Membangun komunitas yang inklusif melibatkan pemahaman mendalam akan kebutuhan beragam individu, komitmen terhadap keterbukaan dan penerimaan, serta partisipasi aktif dari seluruh jemaat.

Kedua, meningkatkan partisipasi anggota gereja. Partisipasi aktif dari anggota gereja adalah kunci untuk membangun komunitas yang kokoh dan berkelanjutan. Johan Kristantara menilai, Gereja yang dinamis dan berkembang adalah hasil dari keterlibatan semua anggotanya dalam berbagai aspek kehidupan gereja, mulai dari ibadah hingga pelayanan sosial.³³ Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk merangkul strategi yang memotivasi dan mendorong partisipasi dari seluruh jemaat. Salah satu langkah penting adalah dengan menyediakan berbagai kesempatan untuk berpartisipasi, baik dalam bentuk pelayanan di gereja maupun keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan.

³² Yesri Talan, "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/116/109.

³³ Johan Kristantara, "Berbagi Kepemimpinan Dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok Di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 30, 2021): 63, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/620>.

Ketiga, mengembangkan kepemimpinan kolaboratif. Kepemimpinan kolaboratif menjadi landasan yang penting dalam membangun komunitas gereja yang dinamis dan berdaya. Dalam konteks gereja, kepemimpinan yang efektif bukanlah semata-mata tentang pengambilan keputusan tunggal oleh seorang pemimpin, tetapi lebih tentang memfasilitasi kolaborasi dan partisipasi dari seluruh anggota jemaat.³⁴ Hal ini memungkinkan setiap individu untuk menyumbangkan bakat, keahlian, dan pengalaman mereka dalam melayani tujuan bersama gereja. Mengembangkan kepemimpinan kolaboratif dimulai dengan pembentukan visi bersama yang memotivasi dan menginspirasi seluruh anggota untuk berpartisipasi aktif dalam misi gerejawi. Pemimpin gereja perlu memperkuat hubungan timbal balik yang terbuka dan membangun trust dengan jemaat, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertukaran ide-ide dan pemikiran yang beragam.³⁵ Dengan memberikan ruang bagi semua anggota untuk berkontribusi, gereja menciptakan kultur di mana kolaborasi menjadi norma, bukan pengecualian.

Karakteristik Kunci dari Implementasi Konsep Misional Leadership dalam Gereja

Ada beberapa karakteristik kunci dalam membangun kepemimpinan Kristen berbasis sharing power dalam konteks gereja antara lain: *Pertama*, visi yang jelas dan berorientasi pada misi. Visi yang jelas dan berorientasi pada misi menjadi dasar yang kuat bagi kelangsungan setiap organisasi, termasuk gereja. Dalam kehidupan rohani, visi bukan hanya sekadar gambaran abstrak tentang tujuan jangka panjang, tetapi juga menjadi panduan praktis dalam mengambil langkah-langkah konkret menuju pemenuhan misi yang telah ditetapkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, pemimpin gereja memiliki tanggung jawab sebagai agen perubahan. Pemimpin gereja yang memiliki visi adalah individu yang memiliki wawasan yang luas ke depan. Mereka adalah orang yang mampu memprediksi kejadian di masa depan dan merencanakan persiapan yang diperlukan agar jemaat yang mereka pimpin dapat mencapai tujuan yang diharapkan.³⁶ Visi yang jelas mampu menggambarkan citra yang memotivasi dan menginspirasi seluruh komunitas gereja untuk bersatu demi mencapai tujuan bersama.

Kedua, empati dan pelayanan terhadap orang lain. Empati dan pelayanan terhadap orang lain adalah dua elemen kunci yang menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang bermakna dan berkelanjutan. Empati, sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan secara mendalam apa yang dirasakan oleh orang lain. Ketika seseorang mampu melihat dunia melalui lensa orang lain, tercipta kesempatan untuk mengembangkan hubungan

³⁴ Heintje Barry Kobstan, "KEPEMIMPINAN GEREJA YANG KOLABORATIF DAN ADAPTIF DALAM MENGATASI KESENJANGAN ANTARA GENERASI TUA DAN GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (July 31, 2023), <https://jurnal.stti-bali.ac.id/index.php/JTP/article/view/75>.

³⁵ Arthur, "Pentingnya Kepemimpinan Kolaboratif Dalam Membangun Tim Pendidikan Yang Efektif," *Universitas Mahakarya*, last modified 2023, accessed February 16, 2024, <https://blog.unmaha.ac.id/pentingnya-kepemimpinan-kolaboratif-dalam-membangun-tim-pendidikan-yang-efekti>.

³⁶ Sri Wahyuni, "Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (June 17, 2021): 184–199, <https://ejurnal.stkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/27>.

yang lebih kuat dan saling mendukung.³⁷ Lebih dari sekadar memahami, kemampuan untuk memberikan pelayanan kepada orang lain merupakan tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian dan keikhlasan.

Ketiga, Pengakuan dan penghargaan atas keterlibatan. Menghargai kontribusi dan keterlibatan setiap anggota gereja berarti mengakui bahwa setiap individu membawa potensi yang berharga bagi kehidupan gereja. Tiap anggota memiliki bakat, keterampilan, dan pengalaman yang unik, yang dapat menjadi sumber daya yang berharga untuk memperkaya kehidupan rohani dan praktis komunitas gereja.³⁸ Dengan mengakui nilai-nilai ini, gereja mampu membangun suasana yang memotivasi dan memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan gereja.

KESIMPULAN

Membangun kepemimpinan Kristen melalui prinsip sharing power merupakan sebuah langkah yang menjanjikan menuju pembaruan yang signifikan dalam tatanan kepemimpinan gereja. Prinsip ini tidak hanya mengubah cara tradisional kepemimpinan yang cenderung otoriter, tetapi juga membuka pintu bagi inklusivitas, partisipasi, dan kolaborasi yang lebih luas di antara anggota jemaat. Dengan mengakui nilai-nilai kesetiakawanan dan pelayanan yang terkandung dalam prinsip sharing power, gereja dapat memperkuat jalinan antaranggota jemaat serta memberdayakan mereka untuk turut serta dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan misi gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur. "Pentingnya Kepemimpinan Kolaboratif Dalam Membangun Tim Pendidikan Yang Efektif." *Universitas Mahakarya*. Last modified 2023. Accessed February 16, 2024. <https://blog.unmaha.ac.id/pentingnya-kepemimpinan-kolaboratif-dalam-membangun-tim-pendidikan-yang-efekti>.
- Arthur, Mac. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Barna, George. *George Barna, Leader On Leadership: Pandangan Para Pemimpin Tentang Kepemimpinan*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Kajian Teologi Markus 10:45 Terhadap Prinsip Pelayanan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (July 23, 2022): 39–49. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/31>.
- Dwinda, Anggita. "Mengenal 9 Prinsip Agile Leadership." *Employers.Glints.Com*. Last

³⁷ Tari, Mosooli, and Tulaka, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." 15-28

³⁸ Ritha Lepong, Pratiwi Eunike, and Iswahyudi Iswahyudi, "Implementasi Pemimpin Sejati Yang Berintegritas Di Era Globalisasi Melalui Keteladanan Kepemimpinan Yesus," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (September 8, 2023): 131–145, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/175>.

- modified 2023. Accessed February 28, 2024. <https://employers.glints.com/id-id/blog/mengenal-9-prinsip-agile-leadership/>.
- Frank, Michael S. "The Essence of Leadership." *Public Personnel Management* 22, no. 3 (September 1, 1993): 381–389. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009102609302200303>.
- Gaol, Berlina Lumban. "GAYA KEPEMIMPINAN OTORITER DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN TERHADAP KARIAWAN." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 29, 2022): 301–320. <https://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/49>.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 54–65. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/9>.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Edited by Raka Sukma Kurnia. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gunawan, Y. *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Sepenuh Hati*. Edited by Sinubyo dan Eny. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2014. <https://books.google.co.id/books?>
- Hagerlberg, Dave. *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani*. Edited by Tim Editor ANDI. 1st ed. Andi Offset, 2008. <https://books.google.co.id/books>.
- Hasan Sutanto. *Alkitab Perjanjian Baru Interlinear*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Karris, Robert J. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kobstan, Heintje Barry. "KEPEMIMPINAN GEREJA YANG KOLABORATIF DAN ADAPTIF DALAM MENGATASI KESENJANGAN ANTARA GENERASI TUA DAN GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL." *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (July 31, 2023). <https://jurnal.sttii-bali.ac.id/index.php/JTP/article/view/75>.
- Kristantara, Johan. "Berbagi Kepemimpinan Dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok Di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 30, 2021): 63. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/620>.
- Lepong, Ritha, Pratiwi Eunike, and Iswahyudi Iswahyudi. "Implementasi Pemimpin Sejati Yang Berintegritas Di Era Globalisasi Melalui Keteladanan Kepemimpinan Yesus." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (September 8, 2023): 131–145. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/175>.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologi Kepemimpinan Kristen*. Edited by Elisua Hulu Danik Astuti Lumintang, Agustina Pasang. 1st ed. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika*. Edited by Stevi Tilar. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2018.
- Pant, Saurabh. "Power-Sharing 'Discontinuities': Legitimacy, Rivalry, and Credibility."

- Journal of Theoretical Politics* 30, no. 1 (January 5, 2018): 147–177.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0951629817729225>.
- Pardede, Zulkisar. “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua.” *Kharismata* 1, no. 2 (2019): 100–117.
<http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/20/>.
- Penulis, Tim. “BIBLE WORK 8.” Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesi, 2013.
- Penyusun, Tim. “Kamus Umum Bahasa Indonesia.” In *Kamus*, 788. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Prajogo, Natanael S. “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (June 27, 2019): 1–21.
<https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/5>.
- PRAWIRA, MISAEEL. “UNRESTRAINED LEADER LEADS TO UNCONTROLLABLE LEADERSHIP CIRCUMSTANCES: SEBUAH TINJAUAN TERHADAP AMBISI SEORANG PEMIMPIN KRISTEN.” *Repositori*. Last modified 2014.
<http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/554/07>. Sebuah Tinjauan Terhadap Ambisi Pemimpin Kristen [Misael].pdf?sequence=1.
- Purwanto, Agus. “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen.” *Mathetes* 1, no. 2 (2020): 15. <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17>.
- Sabda Budiman, Yelicia, Krido Siswanto. “Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 23–36.
<https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.
- Setiadi, Iwan Kresna. “KAJIAN PENGARUH KUASA KEPEMIMPINAN, MODEL MENTAL DAN EFEKTIVITAS TIM KERJA TERHADAP KOMITMEN KEPADA ORGANISASI.” *Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 2 (December 31, 2015): 81–104.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/ekobis/article/view/712>.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. 27th ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–147. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/32>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Talan, Yesri. “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini.” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219.
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/116/109.

- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81–104. <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 1 (August 25, 2019): 15. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/22>.
- Usat, Yahya. "Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 18, 2019): 93–100. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/10>.
- Wahyuni, Sri. "Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (June 17, 2021): 184–199. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/27>.
- Zaldi. "Pemimpin Perubahan." *Kompasiana*. Last modified 2011. <https://www.kompasiana.com/zaldy/550bb97da33311cc1c2e396d/pemimpin-perubahan>.
- "Alkitab Sabda." *Sabda Online*. Last modified 2020. Accessed December 4, 2023. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=49&chapter=1&verse=13>.